

## PEMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK BERBASIS KONTEKSTUAL SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR UNTUK SISWA SMP DI KOTA SEMARANG

Ahmad Dzikron Haikal, Harjito, Nazla Maharani Umayu.

Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang; Universitas PGRI Semarang; Universitas PGRI Semarang

Email: [dzikronhaikal2215@gmail.com](mailto:dzikronhaikal2215@gmail.com); [harjitoian@gmail.com](mailto:harjitoian@gmail.com); [nazlamaharani@upgris.ac.id](mailto:nazlamaharani@upgris.ac.id)

### *Abstrak*

Artikel berikut membahas hasil penelitian pengembangan pada bahan ajar menulis naskah drama satu babak untuk siswa SMP di Kota Semarang. Fokus pembahasan adalah mengenai pemuatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran berbasis kontekstual untuk tingkat sekolah menengah pertama. Metode yang digunakan bersifat kualitatif kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data terdiri atas penyebaran angket, wawancara, observasi, dan tes kemampuan siswa dalam menulis naskah drama satu babak. Produk luaran penelitian berupa perangkat pendukung proses pembelajaran berbentuk bahan ajar yang telah melalui proses uji ahli materi, uji coba, dan analisis dengan hasil bahwa pengembangan yang dilakukan dapat menghasilkan produk yang efektif untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahan ajar menulis naskah drama satu babak berisi beberapa materi pembelajaran tentang drama diantaranya pengertian drama, jenis drama, unsur drama, pengertian dan ciri-ciri drama satu babak, serta beberapa contoh cerita naskah drama satu babak beserta soal latihannya. Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini berupa informasi, data, dan produk yang dapat dipergunakan dalam mendukung proses pembelajaran menulis naskah drama satu babak dan bermanfaat bagi siswa dalam menuntaskan proses pembelajarannya.

### *Abstract*

The following article discusses the results of development research on teaching materials for writing one-round drama scripts for junior high school students in Semarang City. The focus of the discussion was on the loading of character education in the contextual based learning process for the junior high school level. The method used is qualitative quantitative descriptive with data collection techniques consisting of questionnaires, interviews, observations, and tests of students' abilities in writing one round drama script. Research output products in the form of learning process support devices in the form of teaching materials that have been through the process of expert material testing, testing, and analysis with the results that the development carried out can produce effective products to be used in the learning process in schools. Teaching materials write one-round drama script containing some learning material about drama including understanding of drama, type of drama, elements of drama, understanding and traits of one-round drama, as well as several examples of one-story drama scripts along with practice questions. The findings obtained from the results of this study in the form of information, data, and products that can be used in supporting the learning process of writing a single round play script and useful for students in completing the learning process.

**Kata kunci:** Bahan ajar, drama satu babak, dan pendidikan karakter, kontekstual, Kota Semarang

### *Pendahuluan*

Pembelajaran menulis naskah drama satu babak merupakan satu kesatuan dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran menulis naskah drama satu babak dapat membantu siswa dalam usaha meningkatkan keterampilan menuangkan ide menjadi sebuah cerita, khususnya cerita dalam drama satu babak. Pembelajaran menulis naskah drama satu babak juga dimaksudkan agar siswa dapat bersikap kreatif dan inovatif dalam mengamati kehidupan di sekitarnya untuk dijadikan inspirasi dalam membuat cerita. Kegiatan menulis naskah drama satu babak berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya imajinasi serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Melalui kegiatan menulis naskah drama satu babak diharapkan siswa memiliki wawasan yang cukup memadai tentang sastra, bersikap positif tentang sastra, serta mampu mengembangkan wawasan, kemampuan, dan sikap. Namun, pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis naskah drama satu babak belum berjalan dengan baik. Dalam implementasi di lapangan, guru sebagai sumber informasi belajar siswa belum mampu melaksanakan pembelajaran menulis dengan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Bahasa Indonesia di Kota Semarang, menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang lebih sulit dilaksanakan apabila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Hal tersebut dikarenakan menulis membutuhkan kemampuan membaca dan memahami, tetapi juga membutuhkan kemampuan lebih untuk memahami, menginterpretasi, menilai, dan menanggapi apa yang dibaca. Tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian dalam rangka memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal mengenai kebutuhan bahan ajar menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter dengan metode kontekstual pada siswa kelas VIII SMP Kota Semarang, dan penyajian prototipe bahan ajar menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter dengan metode kontekstual pada siswa kelas VIII SMP Kota Semarang.

Bahan ajar adalah segala bahan baik informasi, alat, ataupun teks yang disusun secara sistematis dan menampilkan secara utuh kompetensi yang dapat dikuasai siswa untuk digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan telaah implementasi pembelajaran, sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Prastowo (2012:17). Disamping itu, mengacu pendapat dari Ismawati (2013:35), ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan agar dapat memilih bahan ajar yang tepat, yaitu materi harus spesifik, materi harus bermakna kontekstual dan komunikatif, dan materi harus mencerminkan kebhinekaan serta kebersamaan. Berdasarkan tiga aspek tersebut, pemilihan bahan ajar memberikan kesadaran bahwa bahan ajar karya sastra hendaknya menyajikan cerita yang dekat dengan pengalaman hidup peserta didik dan menjadikan peserta didik mempunyai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan ajar apresiasi prosa fiksi hendaknya dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran apresiasi prosa fiksi yang oleh Moody (1989:59), antara lain untuk (1) membantu keterampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan budaya; (3) mengembangkan cipta dan rasa; dan (4) menunjang pembentukan watak. Melalui membaca dan mendengarkan cerita pendek, membaca ringkasan novel, menulis sinopsis dari novel yang dibaca, menceritakan kembali isi ringkasan novel yang dibaca dapat ditingkatkan daya apresiasi siswa. Bahan ajar apresiasi prosa fiksi hendaknya memungkinkan siswa tidak hanya mengapresiasi naskah (teks) cerpen atau novel namun juga mampu membuat dialog-dialog yang ada dalam prosa fiksi tersebut ke dalam teks naskah drama yang siap untuk diperankan

atau dipentaskan di atas panggung. Pembacaan dan penulisan karya sastra berbentuk prosa fiksi dapat dijadikan media aktualisasi diri bagi siswa. Dengan diberlakukannya pendekatan humanistik Maslow dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi termasuk juga KTSP, aktualisasi diri yang dianggap sebagai proses belajar yang cukup penting itu, dapat dilatihkan melalui pembacaan, penulisan, hingga pementasan atau pagelaran drama.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT PAPB Semarang, dan SMP 9 Semarang. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada tahun ajaran baru yang jatuh pada bulan Juli tahun pelajaran 2016/2017 dengan memfokuskan objek penelitian siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan dengan sepuluh langkah pelaksanaan mengacu pada teori Borg dan Gall (Sugiyono, 2015: 35). Penelitian ini akan dilaksanakan dalam tujuh tahap penelitian. Ketujuh tahapan tersebut disusun berdasarkan kesepuluh tahap pengembangan Borg dan Gall dalam bagan sebagai berikut:



Gambar bagan desain penelitian yang diadaptasi dari Borg dan Gall

Sumber data pada penelitian ini ada dua macam, yaitu pertama, data kebutuhan pengembangan bahan ajar menurut persepsi guru dan siswa. Kedua, data penilaian pengguna bahan ajar dan pengguna materi terhadap produk pengembangan berupa bahan ajar menulis naskah drama satu babak pendidikan karakter. Data pertama diperoleh dari 96 siswa kelas VIII dan 2 guru yang berada di Kota Semarang, antara lain yaitu SMP IT PAPB, SMP 9 Semarang. Data kedua berupa hasil penilaian ahli bahan ajar dan ahli materi terhadap prototipe bahan ajar menulis naskah drama satu babak. Ketiga, data hasil belajar siswa.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian pengembangan bahan pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter dengan metode kontekstual untuk siswa SMP Kota Semarang ini antara lain: Lembar angket kebutuhan, Lembar validasi bahan ajar, Lembar validasi oleh dosen ahli materi, Lembar validasi oleh dosen ahli bahan ajar, Lembar angket bagi siswa, Lembar angket respon guru, Lembar penilaian keterampilan menulis naskah drama satu babak.

### Hasil Dan Pembahasan

Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukkan. Secara etimologis, kata drama berasal dari bahasa Yunani *dram* yang berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerak para pemain (akting) di panggung. Percakapan dan gerak-gerak itu memeragakan cerita yang tertulis dalam naskah. Waluyo (2001:6) menyatakan

bahwa drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna).

Sesuai dengan yang disampaikan Harjito (2007:34), bahwa drama berasal dari kata *draien*, kemudian diturunkan menjadi kata *draomai*, yang berarti kejadian atau risalah. Artinya drama merupakan pernyataan dari kemauan manusia dalam menghadapi tantangan atau oposisi dalam kehidupannya. Drama juga merupakan pertentangan manusia yang oposisional sifatnya. Dalam drama bisa saja pelaku, ciri lakuan, tempat waktu, dan tema berbeda-beda, namun satu hal yang senantiasa ada dalam drama adalah konflik.

Selain itu, pengertian drama satu babak juga diperkuat dengan pendapat Satoto (2012:105), bahwa drama satu babak adalah suatu bentuk karya sastra berupa naskah dan lakon yang terdiri atas satu babak, berpusat pada satu tema dengan sejumlah kecil lakon, latar, serta pengaluran yang ringkas. Drama satu babak membatasi dari drama pada umumnya dalam hal jumlah pemeran, pergantian adegan, dan alur yang sederhana.

Drama satu babak memunyai karakter yang lebih sedikit dan mungkin latar yang lebih sederhana. Biasanya, drama satu babak hanya berfokus pada karakter utama dan satu kejadian atau satu tujuan. Sementara waktu untuk sub alur (sub plot) dan adegan yang tidak melibatkan karakter utama, kisahnya hanya sedikit. Inilah yang harus diperhatikan saat membaca drama satu babak, dan sesuatu yang perlu diingat saat dalam proses menulis naskah dramanya. Melengkapi pernyataan tersebut, Suhianto (2005: 17) menyebut tema sebagai dasar cerita, yaitu pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Keberadaan tema mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir.

Riantiarno menyatakan (2011:41) menulis naskah drama tidak bisa dipisahkan dengan hukum sebab-akibat. Artinya menulis naskah drama merupakan penciptaan karya sastra yang didasarkan pada konflik kehidupan manusia yang mempunyai nilai kehidupan, dan sebuah proses pembelajaran yang disajikan dalam bentuk dialog-dialog, yakni nilai-nilai yang bermakna kehidupan, yang mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup kita sebagai manusia. Penulisan naskah drama merupakan suatu proses yang utuh yang mempunyai keseluruhan. Oleh karena itu, masih menurut Riantiarno (2011:42) secara sederhana kerangka atau bagan menulis naskah drama terdiri dari: Pembuka/ pengantar/ prolog (sebab), Isi (pemaparan-konflik-klimaks/ komplikasi-anti klimaks), Penutup/ penyelesaian/ epilog/ (resolusi/ kesimpulan/ akibat).

Berbeda dengan Komaidi (2011:188) yang menyatakan bahwa ada unsur-unsur fundamental dalam naskah drama antara lain penciptaan latar; penciptaan tokoh yang hidup; penciptaan konflik-konflik; penulisan adegan; dan secara keseluruhan disusun ke dalam sebuah skenario. Sedangkan menurut Nuryatin (2006:40), langkah-langkah dalam menulis naskah drama dapat dibagi menjadi lima bagian. Berikut penjelasan langkah-langkah dalam menulis naskah drama tersebut.

Pada hakikatnya proses penguasaan keterampilan menulis sama saja dengan penguasaan keterampilan berbicara. Hanya bedanya, berbicara perlu mendengarkan lebih dulu, sedangkan menulis perlu membaca. Makin sering membaca dan makin sering menirukan yang dibaca itu, keterampilan menulis akan segera dikuasai. Jadi, keterampilan menulis itu kita peroleh dari banyak membaca. Dengan kata lain, orang tak akan mampu menulis kalau sebelumnya tidak melakukan kegiatan membaca seperti yang diungkapkan oleh Wiyanto (2004:10).

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia dari nilai moral universal yang bersumber dari agama. Menurut ahli psikologi, karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan lain-lain. Selanjutnya kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 sumber, yaitu ;

Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai karakter umum yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan menulis naskah drama sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah pada tahun 2016 yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Pembelajaran Berbasis Braind Based Learning Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 2 Camplagian*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Braind Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis naskah drama.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dikembangkan ini adalah sama-sama terfokus pada penelitian keterampilan menyimak. Adapun perbedaannya yaitu mengenai basis pembelajaran yang dalam penelitian tersebut, pembelajarannya berbasis *Brand Based Learning*, sedangkan dalam penelitian kali ini berbasis pendidikan karakter dengan metode kontekstual. Perbedaan lainnya adalah pada materi pembelajaran. Materi yang ada dalam penelitian tersebut adalah drama (secara umum), sedangkan materi dalam penelitian ini adalah salah satu jenis drama, yaitu drama satu babak. Serta subjek penelitian yang dalam penelitian tersebut, subjek penelitian difokuskan untuk siswa SMP kelas IX, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa SMP kelas VIII.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di dua sekolah yaitu SMP IT PAPB dan SMP Negeri 9 Semarang, diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan pada saat pembelajaran menulis, khususnya menulis naskah drama satu babak. Pada materi menulis naskah drama satu babak, siswa mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama yang menarik, sesuai ejaan yang benar, sesuai dengan kaidah kebahasaan, terutama dalam mengembangkan ide dan konflik untuk dirangkai menjadi sebuah cerita. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik pada saat sedang menulis serta belum terbiasanya mengembangkan ide cerita dari kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu juga, kurang memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya minat belajar siswa, siswa merasa bosan jenuh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan juga kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga untuk memusatkan perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar seharusnya guru dapat membuat bahan ajar pembelajaran yang menarik, mudah digunakan, dan dapat menyampaikan pesan dengan baik bagi siswa.

Guru dalam kegiatan belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, kurangnya variasi metode dan media yang digunakan guru merupakan salah satu faktor dalam kejenuhan siswa belajar di dalam kelas. Sehingga hal tersebut memiliki dampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang optimal. Oleh karena itu, sebelum membuat bahan ajar menulis naskah drama satu babak bermuatan pendidikan karakter, langkah awal adalah dengan menyebarkan angket analisis kebutuhan siswa terkait pengembangan bahan ajar menulis naskah drama satu babak siswa SMP Kota Semarang, yang bertujuan untuk mengetahui bahan ajar seperti apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh siswa.

Instrumen untuk analisis kebutuhan ini menggunakan angket atau kuesioner dan format penelaahan yang berguna untuk memberi masukan dalam pembuatan bahan ajar menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter siswa kelas VIII SMP Kota Semarang. Sebelum disebarkan di lapangan, angket divalidasi oleh ahli pakar terlebih dahulu untuk mengetahui apakah angket tersebut sudah valid dan layak diberikan kepada siswa. Sedangkan untuk format penelaahan dibuat kisi-kisi instrumen terlebih dahulu.

Angket diberikan kepada siswa yang tersebar di dua sekolah yang menjadi sampel, yaitu siswa SMP IT PAPB dan SMP Negeri 9 Semarang yang berjumlah 62 siswa. Format penelaahan digunakan untuk telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia (bahan ajar lama) yang digunakan di sekolah. Angket untuk siswa yaitu terkait dengan pemahaman siswa terhadap penggunaan bahan ajar menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter serta persepsi terhadap materi menulis drama satu babak pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia (bahan ajar lama) yang digunakan di kelas. Sedangkan untuk guru, peneliti memberikan angket. Angket diberikan kepada dua guru bahasa Indonesia dari masing-masing sekolah. Lembar angket berisi tentang persepsi guru terhadap pembelajaran menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter siswa kelas VIII SMP Kota Semarang (bahan ajar baru), serta persepsi terhadap materi menulis cerpen yang terdapat pada bahan ajar lama atau buku teks pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan siswa juga diperoleh data bahwa dari 62 siswa terdapat 50 siswa yang suka terhadap materi menulis dan 12 siswa menjawab tidak. Hal ini memperjelas fakta yang terdapat di lapangan bahwa kegiatan pembelajaran menulis sebenarnya sangat disukai oleh siswa, khususnya menulis drama satu babak. Namun buku mata pelajaran yang berkaitan dengan menulis naskah drama masih sangat menyulitkan untuk dipahami siswa. Bahkan menurut hasil penelitian dan observasi, ada beberapa siswa yang menyebutkan di dalam buku pelajaran tersebut belum ada pembahasan materi yang mendalam tentang menulis naskah drama satu babak, dalam proses kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan pembelajaran menulis naskah drama juga masih belum maksimal, hal ini dikarenakan masih kurangnya fasilitas dari sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran menulis naskah drama. Adapun kendala-kendala lain yang dialami siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis naskah drama ditemukan ada beberapa siswa yang kebingungan dan berbicara sendiri. Sehingga dapat dipastikan bahwa ketika guru menugaskan untuk menulis naskah drama satu babak, mereka hanya menyalin rekam dari internet.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa saat ini dalam pembelajaran menulis naskah drama dibutuhkan bahan ajar pembelajaran yang sesuai dengan materi menulis naskah drama agar siswa tidak merasa bosan, kesulitan, serta dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi, sehingga diharapkan siswa lebih memahami pelajaran menulis naskah drama, khususnya drama satu babak. Untuk itu, dalam penelitian ini diajukan alternatif pemecahan masalah berupa pengembangan bahan ajar menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter untuk siswa SMP. Selanjutnya adalah observasi terhadap produk (buku paket) yang sudah ada. Observasi pada bahan ajar yang sudah ada dimaksudkan sebagai bahan untuk mengembangkan produk bahan ajar, sehingga baik siswa maupun dari guru yang bersangkutan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam proses pembelajaran. Observasi ini sebatas tanggapan dan respon siswa selaku pengguna bahan ajar pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Observasi dilakukan kepada siswa SMP IT PAPB dan SMP Negeri 9 Semarang.

Bahan ajar yang digunakan di dua sekolah yang dijadikan sampel penelitian adalah bahan ajar menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter siswa SMP Kota Semarang. Telaah bahan ajar mencakup empat bagian, yaitu pendahuluan, materi, penyajian materi, serta bahasa dan keterbacaan. Pada penyusunan bahan ajar, aspek yang diperhatikan adalah cara penggunaan bahan ajar, organisasi bahan ajar, judul setiap pelajaran, pemicu setiap pelajaran, dan pendahuluan setiap kompetensi. Secara keseluruhan, bagian pendahuluan sudah baik. Organisasi bahan ajar sudah terlihat pada daftar isi. Judul per pelajaran dirumuskan dalam kata atau frase dan tentunya bersifat tematik, misalnya: kegiatan 1 memahami tentang teori drama kegiatan 2 penggunaan drama dalam pembelajaran, kegiatan 3 menulis naskah drama dengan

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bagian pemicu per pelajaran juga sudah tampak pada bahan ajar tersebut. Terdapat menulis naskah drama tematik, yang dapat menambah pengetahuan siswa sebelum menulis naskah drama secara utuh. Akan tetapi, ada satu aspek yang belum muncul dalam bagian pendahuluan, yaitu cara penggunaan bahan ajar.

Pada bagian materi, aspek yang ditelaah terkait dengan kebenaran atau kesahihan materi, kerelevanan dengan tema, keautentikan, kebaruan, adanya gambar bermakna yang dicantumkan, kedalaman materi, dan rangkuman. Secara keseluruhan, bagian materi ini juga sudah baik, walaupun materi yang ada masih kurang mendalam. Materi dapat dikatakan benar karena penjelasan suatu hal sesuai dengan teori kebahasaan dan kesastraan, dengan disertai contoh yang jelas. Misalnya, penjelasan mengenai pengertian drama, jenis drama dan disertai dengan contohnya.

Materi yang ada dalam bahan ajar mencantumkan sumber contoh drama, sehingga dapat dikatakan autentik. Akan tetapi, dalam bahan ajar tersebut tidak mencantumkan rujukan. Selain itu, dalam bahan ajar juga sudah terdapat rangkuman. Materi yang ada belum spesifik terkait tema. Hal ini dapat terlihat dari contoh naskah drama satu babak yang bertema bebas, misalnya subtema drama satu babak, di dalam buku paket hanya disajikan contoh naskah drama satu babak tentang kehidupan di dalam kerajaan.

Pada bagian penyajian materi, aspek yang disajikan dalam buku paket tersebut disesuaikan dengan tahap pada "*bahan ajar menulis naskah drama*", yaitu drama kehidupan klasik, pengalaman imajinatif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif. Pada dasarnya, keempat tahap itu sudah ada pada bahan ajar. Selain itu, dalam buku bahan ajar tersebut belum terdapat pendapat para ahli, pengertian pendidikan karakter, jenis-jenis pendidikan karakter, manfaat pendidikan karakter, faktor-faktor pendidikan karakter, dan beberapa hasil penulisan naskah drama berbasis pendidikan karakter yang dapat menuntun siswa untuk menulis cerpen.

Bagian yang terakhir yaitu bahasa dan penulisan. Pada bagian ini aspek yang ditelaah yaitu kesesuaian dengan tingkat penulisan terhadap penulisan naskah drama. Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar tersebut tidak terlalu sulit, namun terdapat beberapa penjelasan yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, bahasa yang digunakan cukup komunikatif. Misalnya, setelah memahami Bab I dan mengerjakan latihan-latihan yang ada didalamnya, siswa diharapkan mampu menulis naskah drama dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Terkait dengan keruntutan dan keterpaduan alur pikir, bahan ajar tersebut juga cukup baik. Hal itu dapat dilihat pada materi dan latihan-latihan atau penugasan dalam bahan ajar yang sudah runtut dan mencerminkan hubungan yang logis. Berdasarkan telaah bahan ajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang belum tampak dalam bahan ajar menulis naskah drama yaitu pada bagian cara penggunaan bahan ajar, pengertian drama satu babak, pendidikan karakter, pengalaman reflektif dari kehidupan sekitar dan pengalaman yang dialami, rujukan, dan rangkuman. Secara keseluruhan bahan ajar tersebut belum cukup mendukung siswa untuk belajar Bahasa Indonesia khususnya materi tentang menulis drama satu babak.

Oleh sebab itu pada bagian menulis naskah drama satu babak perlu adanya pengembangan langkah-langkah yang harus dimengerti oleh siswa dalam menulis naskah drama satu babak yang disertai dengan contoh pendidikan karakter, sehingga siswa lebih paham bagaimana cara menulis naskah drama satu babak dengan baik. Contoh menulis naskah drama satu babak yang ada dalam bahan ajar diambil dari hasil karangan sendiri, sehingga dari segi keterkinian dinilai sudah cukup membantu siswa. Oleh karena itu, masih perlu adanya pengembangan bahan ajar yang dapat digunakan siswa sebagai tambahan atau pendukung buku dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih mempermudah siswa dalam menulis naskah drama satu babak. Setelah bahan ajar hasil pengembangan jadi, dilakukan validasi kepada ahli atau

pakar materi dan bahan ajar. Berdasarkan hasil validasi pada aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian dan kelayakan tampilan yang dinilai oleh ahli bahan ajar dapat disimpulkan bahwa validasi tahap pertama didapatkan jumlah skor secara keseluruhan adalah 94, dan skor maksimal 100. Sehingga presentase keseluruhannya adalah 94%. Jika dimasukkan kedalam kriteria penilaian pada tabel penskoran, maka termasuk interval “Sangat Baik” dan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar.

Berdasarkan uraian hasil validasi ahli bahan ajar dari masing-masing aspek, didapatkan data rata-rata skor hasil validasi ahli bahan ajar pada tahap pertama dan kedua (revisi). Pada tahap kedua (revisi) dilakukan dengan sebaik mungkin agar bahan ajar layak digunakan serta menarik untuk siswa pelajari, sehingga pembelajara menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter dapat lebih mudah dipahami dan dipraktikkan siswa. Peningkatan yang cukup signifikan antara validasi tahap pertama dan validasi tahap kedua. Rata-rata skor pada tahap pertama yaitu 70% dengan kategori “Baik”. Rata-rata skor tahap kedua yaitu 94% dengan kategori “Sangat Baik”. Revisi yang dilakukan oleh ahli bahan ajar antara lain: (a) mengganti jenis huruf (*font face*), (b) mengganti ukuran huruf (*font size*), (c) mengganti gambar pada sampul bahan ajar, (d) menambahkan materi contoh naskah drama karya sendiri, (e) memberi informasi awal buku, (f) memasukkan bagian pendahuluan (latar belakang, cara penggunaan modul, tujuan pembelajaran, dll) ke bagian kata pengantar, (g) menghapus soal (tes formatif) yang tidak sesuai (h) menyunting kalimat pada bagian isi yang tidak efektif.

Berdasarkan hasil validasi pada aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian dan kelayakan tampilan yang dinilai oleh ahli bahan ajar dapat disimpulkan bahwa validasi tahap pertama didapatkan jumlah skor secara keseluruhan adalah 95, dan skor maksimal 100. Sehingga presentase keseluruhannya adalah 95%. Jika dimasukkan kedalam kriteria penilaian pada tabel penskoran, maka termasuk interval “Sangat Baik” dan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar.

Berdasarkan uraian hasil validasi ahli materi dari masing-masing aspek, didapatkan data rata-rata skor hasil validasi ahli bahan ajar pada tahap pertama dan kedua (revisi). Pada tahap kedua (revisi) dilakukan dengan sebaik mungkin agar bahan ajar layak digunakan serta menarik untuk siswa pelajari, sehingga pembelajara menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter dapat lebih mudah dipahami dan dipraktikkan siswa. Dapat diketai terdapat peningkatan yang cukup signifikan antara validasi tahap pertama dan validasi tahap kedua. Rata-rata skor pada tahap pertama yaitu 67% dengan kategori “Cukup”. Rata-rata skor tahap kedua yaitu 97% dengan kategori “Sangat Baik”. Kategori tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan layak apabila digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menyimak legenda. Media pembelajaran yang dikembangkan juga dapat digunakan dengan mudah oleh guru maupun siswa secara mandiri.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar menulis naskah drama satu babak bermuatan pendidikan karakter yang dipergunakan dalam pembelajaran berbasis kontekstual untuk siswa kelas VIII SMP di Semarang. Berikut simpulan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter:

1. Berdasarkan analisis terhadap kebutuhan bahan ajar menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter, guru dan siswa membutuhkan bahan ajar menulis naskah drama satu babak yang disusun untuk memudahkan pemahaman siswa. Selain itu, guru dan

- siswa menginginkan buku teks atau bahan ajar yang aplikatif yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
2. Penilaian guru dan siswa terhadap bahan ajar menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter menunjukkan bahwa bahan ajar menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter layak digunakan sebagai bahan ajar, sangat setuju apabila bahan ajar menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter sebagai buku teks atau bahan ajar pendukung buku paket yang sudah ada. Selain itu, tanggapan guru dan siswa terhadap buku bahan ajar menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter sangat membantu dan merasa sangat senang dengan adanya buku bahan ajar tersebut.
  3. Setelah melakukan uji validasi, diperoleh hasil penilaian dan saran yang digunakan sebagai tahap masukan atau bahan pertimbangan bagi perbaikan bahan ajar yang dikembangkan. Perbaikan yang dilakukan terhadap prototipe bahan ajar menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter dengan metode kontekstual pada siswa kls VIII SMP di Semarang, adalah (1) aspek penyajian tampilan, yaitu pemilihan gambar dan warna pada sampul cover serta gambar ilustrasi yang sesuai dengan usia anak SMP pada tampilan bahan ajar tersebut, (2) aspek penyajian materi, yaitu pengaturan kembali unit-unit yang disajikan, pencantuman subunit pada halaman judul bab, dan penambahan kolom pekerjaan siswa, serta kedalaman materi perlu disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI), (3) aspek isi/ materi, yaitu indikator pencapaian seharusnya tidak menggunakan kata memahami, melainkan menggunakan kata mengidentifikasi atau menjelaskan. Sebab kata memahami belum ada tolak ukur yang relevan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman personal. Selain itu, soal uraian diarahkan untuk menghasilkan pendekatan dalam mengerjakan tugas proyek menulis naskah drama satu babak berbasis pendidikan karakter, (4) aspek bahasa, yaitu diksi atau pemilihan kata dan penggunaan bahasa disederhanakan lagi, agar kejelasan petunjuk, perintah, dan penjelasan materi mudah diterima pembaca.

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka dapat disajikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi siswa, hendaknya mengikuti pembelajaran secara aktif dengan cara meningkatkan kemampuan menyimak melalui berbagai sumber, salah satunya melalui pembelajaran menulis naskah drama satu babak yang berbasis pendidikan karakter.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs, hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan bahan ajar maupun metode pembelajaran untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkualitas sesuai dengan tujuan awal pembelajaran.
3. Bagi kepala sekolah, sebaiknya segera melengkapi sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran salah satunya yaitu pengadaan buku bahan ajar pendamping. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan aktif, kreatif, dan inovatif dengan memanfaatkan bahan ajar pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
4. Bagi peneliti lain, hendaknya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif untuk penelitian selanjutnya, yaitu dengan melakukan perbaikan pengembangan penelitian yang menitikberatkan pada (1) uji coba produk dalam kegiatan pembelajaran secara luas, dan (2) pengembangan bahan ajar pembelajaran dengan materi dan fitur-fitur yang lebih lengkap dan menarik.

**Daftar Referensi**

- Harjito. 2007. *Melek Sastra: untuk 17 Tahun ke Atas*. Semarang: Kontak Media.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI)
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Moody, H.L.B. 1979. *The Teaching of Literature*. London: Routledge Keagan Paul.
- Nuryatin, Agus. 2006. *Teori dan Langkah-Langkah Menulis Naskah Drama*. Handout. Universitas Negeri Semarang
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater I*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusasteraan Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.